



## THE DEVELOPMENT OF CULTURAL AND CHARACTER EDUCATION THROUGH *BAHASA INDONESIA* SUBJECT

### PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Emidar

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Negeri Padang

Kampus UNP Air Tawar Padang, 25131, Indonesia

Email: emidar@fbs.unp.ac.id

#### Abstract

Since the implementation of Curriculum 2013, the discussion on the National Character and Culture Education Program, which was started from 2011, has been seen to be decline lately. However, a deeper look at the program's fundamentals shows that it is indeed relevant with the newly curriculum since topics on national character and culture education are inherent parts of the subject of Indonesian Language, one of compulsory subjects taught at Indonesian schools. This article shows how phases in texts-based Indonesian Language teaching and learning, which comprises of teacher modeling, group composition tasks, and individual composition tasks, are effective steps in teaching national culture and national character to learners.

**Keywords:** *National culture and character, Texts-based Bahasa Indonesia Learning and Teaching*

#### Abstrak

Sejak pelaksanaan Kurikulum 2013, Karakter Nasional dan Program Pendidikan Kebudayaan, yang dimulai dari 2011, telah terlihat penurunan pembahasannya akhir-akhir ini. Namun, jika dilihat lebih dalam pada fundamental program menunjukkan bahwa memang relevan dengan kurikulum baru karena topik pada pendidikan karakter

nasional dan pendidikan budaya merupakan bagian yang melekat dari pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia. Artikel ini menunjukkan bagaimana tahapan-tahapan dalam pembelajaran dan pengajaran berbasis teks-teks Bahasa Indonesia, yang terdiri dari pemodelan guru, tugas komposisi kelompok, dan tugas komposisi individu, adalah langkah-langkah yang efektif dalam mengajar kebudayaan nasional dan karakter nasional untuk peserta didik.

**Keywords:** *karakter dan budaya nasional, Bahasa Indonesia berbasis teks, belajar dan mengajar*

## **Pendahuluan**

Topik tentang *pendidikan budaya dan karakter bangsa* dalam konteks pendidikan di Indonesia yang *gencar* diperbincangkan dan disosialisasikan Pemerintah RI semenjak 2009 hingga 2011 seakan-akan mulai surut sejalan dengan pengimplementasian Kurikulum 2013. Namun, sebenarnya program pendidikan karakter bangsa justru merupakan *soko guru* Kurikulum 2013. Bukti atas pernyataan tersebut dapat dicermati dari ketegasan rumusan-rumusan kompetensi inti atau KI Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, ditegaskan butir-butir karakter bangsa dicantumkan pada KI 1 dan KI 2 beserta jabaran kompetensi-kompetensi dasarnya (KD). Rumusan kompetensi dan jabarannya pada KI 1 diarahkan pada pembinaan dan pengembangan keimanan dan ketakwaan (imtak), sedangkan rumusan kompetensi dan jabarannya pada KI 2 diarahkan pada pembinaan dan pengembangan karakteristik sosial.

Topik lain yang menarik berkaitan dengan pengimplementasian Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter bangsa adalah eksistensi mata pelajaran bahasa Indonesia, baik pada satuan pendidikan dasar maupun menengah.

## **Pembahasan**

### **Sejarah Singkat dan Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Program "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" merupakan hasil kerja Kabinet Indonesia Bersatu II pada tahun 2010 yang dicanangkan berdasarkan masukan dari masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), dan beberapa Unit Utama di lingkungan Kemendiknas serta kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Kemendiknas, 2010: iii). Program tersebut dilandasi oleh *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-14* yang mengamanatkan bahwa visi pendidikan nasional 2014 adalah "Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif" (Kemendiknas, 2009: 1). Berdasarkan dua hal itu, dipublikasikan pedoman pengimplementasian program tersebut dituangkan dalam "Pedoman Sekolah" (Kemendiknas, 2010). Pada tahun 2011, Kemendiknas akhirnya memublikasikan program yang dikenal dengan "Pendidikan Karakter Bangsa".

Menurut Kemendiknas (Kemendiknas, 2010: 8), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari empat sumber utama. Sumber-sumber tersebut adalah: (1) agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, (2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, (3) budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu, dan (4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Berdasarkan empat sumber tersebut, ditabulasikan butir dan deskripsi nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1

## Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

NILAI	DESKRIPSI
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Kom	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

NILAI	DESKRIPSI
unikatif	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **Eksistensi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengimplementasian Kurikulum 2013**

Mata pelajaran bahasa Indonesia selalu ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Sejarah perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia, semenjak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013, membuktikan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang diujikan-nasionalkan (UN). Meskipun demikian, eksistensi atau keberadaan mata pelajaran bahasa Indonesia antara satu periode pemberlakuan kurikulum ke periode selanjutnya tidak selalu sama.

Perubahan mendasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sebenarnya bukan hanya dalam hal orientasi pembelajaran, namun juga kedudukan dan pendekatan yang dianjurkan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal kedudukan, misalnya, jelas-jelas dimuat moto Kurikulum 2013, yaitu "Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Pengetahuan" (Depdikbud,

2013). Singkatnya, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan *soko guru* bagi mata pelajaran lain. Perubahan lainnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia dianjurkan diterapkan pendekatan ilmiah atau *scientific* serta tiga model pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning* atau disingkat PBL), (2) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning* atau disingkat PjBL), dan (3) model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Berdasarkan sudut pandang internal pembelajaran bahasa, juga terdapat perubahan yang sifatnya mendasar. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam K 13 dikenal dengan Pembelajaran Bahasa Berbasis Genre Teks, ada juga yang menyebut Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. Apa pun istilahnya, pendekatan tersebut diadopsi dari *Genre Based Approach* atau *GBA*. Pengimplementasian *GBA* inilah yang akan dibahas pada uraian berikut dikaitkan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa (selanjutnya disingkat **PBK**).

#### **Kaitan Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan PBK**

Istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis dan diserap dari bahasa Latin. Makna dasar *genre* adalah jenis (*kind*) atau kelas (*class*). Menurut Lana (2009: 1), istilah *GBA* pertama kali digunakan oleh Elaine Tarone dalam laporan penelitian di jurnal *English for Specific Purposes* atau *ESP*. Konsep ini dikembangkan terus oleh berbagai pakar pembelajaran bahasa, termasuk Mahwah (dalam Lana, 2009:1) yang menyatakan bahwa *GBA* merupakan alat untuk menganalisis teks sehingga lebih mudah dipahami konsep kebahasaan dan pragmatiknya.

Pola umum pembelajaran *GBA* ternyata berkembang dan berbeda-beda. Pada tahun 1988, misalnya, Callaghan & Rothery (dalam Payaprom, 2012: 34) menyatakan bahwa tahap-tahap pembelajaran dalam *GBA* ada tiga, yaitu: (1) pemodelan, atau *modeling*, (2) penyusunan teks secara bersama-sama atau *joint negotiation of text*, dan (3) penyusunan teks secara mandiri atau *independent construction of text*. Pakar lain, Dickinson (2012: 4) menyatakan bahwa tahap-tahap pembelajaran dalam *GBA* ada lima, yaitu: (1) pengembangan konteks atau *building the context*, (2) pemodelan dan pendekonstruksian teks atau *modeling and deconstructing the text*, (3) penyusunan teks secara bersama-sama atau *joint construction of the text*, (4) penyusunan teks secara mandiri atau *independent*

*construction of the text*, dan (5) penghubungan dengan teks terkait atau *linking related texts*.

Pada awal pengimplementasian K 13, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia ditempuh dalam empat tahap utama yaitu tahap: (1) penyajian konteks, (2) penyajian model, (3) penyusunan teks secara bersama-sama, dan (4) penyusunan teks secara mandiri. Pada pertengahan 2014, empat tahap tersebut disederhanakan menjadi tiga tahap yaitu: (1) penyajian konteks dan pemodelan, (2) penyusunan teks secara bersama-sama, dan (3) penyusunan teks secara mandiri.

#### ***Tahap Penyajian Konteks dan Pemodelan***

Tahap pertama pembelajaran bahasa berbasis teks adalah penyajian konteks. Makna *penyajian* dapat dianalogikan juga dengan *pembangunan* atau *pengembangan*. Oleh karena itu, pada tahap ini guru dan siswa mengembangkan pengalaman dan wawasan berkaitan dengan teks yang akan dipelajari. Sebagai contoh, jika yang akan dipelajari adalah teks cerpen, guru dan siswa mengembangkan pemahaman kapan serta di mana teks tersebut muncul atau digunakan. Jika dianalisis, pelaksanaan tahap ini jelas sangat relevan dengan PBK siswa.

*Pertama*, lazimnya penyajian konteks diawali dengan kegiatan berdoa. Pembacaan doa dilaksanakan sebelum pembelajaran (jika merupakan pembelajaran pertama hari itu) atau doa pendek agar pembelajaran diberkati Tuhan dan dijadikan-Nya ibadah. Jadi, memungkinkan pengembangan nilai-nilai religius.

*Kedua*, konteks yang dikembangkan guru juga sangat sarat dengan muatan nilai PBK. Misalnya, dalam pembelajaran tentang teks eksposisi (teks yang digunakan untuk mengungkapkan argumen), guru dapat mengembangkan tanya-jawab klasikal argumentatif tentang mengapa kita harus mengimani keesaan Tuhan, tentang mengapa kita harus mengembangkan kehidupan bermasyarakat, berbudaya, berbangsa, dan sebagainya secara ideal. Dengan demikian, pada tahap ini juga dapat dikembangkan nilai-nilai toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

*Ketiga*, guru merupakan unsur utama dalam pengembangan konteks. Kegiatan tersebut, selain secara tidak langsung mempersiapkan siswa untuk fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran, juga membuka cakrawala siswa tentang nilai-nilai PBK seperti keteladanan, cermat, rapi, bersih, dan sebagainya. Jadi, guru ditempatkan sebagai *aktor* di depan kelas yang diharapkan diteladani para siswa. Keteladanan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan ceramah tentang kebersihan, ketekunan, dan sebagainya. Nilai-nilai PBK yang dapat dikembangkan adalah toleransi, kreatif, mandiri, gemar membaca, dan bersahabat/komunikatif.

*Keempat*, penyajian konteks dan pemodelan pun dapat dikembangkan sebagai wahana PBK. Misalnya, teks-teks yang dijadikan model (baik lisan maupun tertulis) memiliki muatan materi positif PBK seperti cinta tanah air, cinta lingkungan, cinta sesama, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Tentunya, guru harus cermat dalam memilih teks-teks model agar tujuan PBK itu tercapai. Teks-teks yang bermuatan materi sadistis, misalnya pembunuhan, perselingkuhan, penculikan, korupsi, dan sebagainya hendaknya tidak dipakai untuk model teks untuk siswa sekolah menengah. Memang, hal-hal seperti merupakan realitas tetapi selayaknya tidak dijadikan model. Biarlah siswa memperoleh materi itu di luar jam pembelajaran.

#### ***Tahap Penyusunan Teks secara Bersama-sama***

Tahap kedua pembelajaran bahasa berbasis teks adalah penyusunan teks secara bersama-sama. Tahap ini merupakan lanjutan tahap penyajian konteks dan pemodelan. Untuk menyusun teks bersama-sama, guru harus mampu mengembangkan aktivitas siswa secara berkelompok untuk mendekonstruksi teks. Kelompok yang paling kecil adalah kelompok berpasangan, satu kelompok beranggotakan dua orang.

Pada tahap ini, siswa bukan hanya mencermati model, namun juga *mendekonstruksi* teks. Misalnya, secara berpasangan siswa mengisi format, menuliskan kembali apa judul cerpen, siapa pengarang, dan dari mana sumbernya (jika ada). Setelah itu, siswa mengisi kolom-kolom dalam format, misalnya mengisi kolom siapa tokoh cerpen, latar, apa kejadian-kejadian yang muncul, dan bagaimana tindakan tokoh. Hasil pengisian format secara berpasangan itu dilaporkan atau didiskusikan. Dengan demikian, guru dapat

menggiring pemahaman siswa tentang unsur, struktur, sekaligus karakteristik bahasa yang digunakan dalam teks cerpen. Selain itu, kegiatan melaporkan hasil pengisian format, dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan menceritakan atau mengungkapkan kembali teks yang telah didekonstruksi. Kegiatan mengungkapkan atau menceritakan kembali ini juga merupakan contoh menyusun teks secara bersama-sama, setidaknya mereproduksi teks. Teknik ini disebut reproduksi teks.

Kegiatan menyusun teks secara bersama-sama bukan hanya berbentuk mereproduksi teks, namun dapat juga berbentuk melanjutkan teks. Misalnya, secara berpasangan siswa melanjutkan teks cerpen model yang telah didekonstruksi. Teknik ini disebut teknik melanjutkan cerita.

Gambaran singkat kegiatan menyusun teks secara bersama-sama tersebut mengungkapkan kemungkinan nilai-nilai PBK yang dapat dikembangkan guru. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dengan adanya kegiatan berkelompok atau berpasangan, guru dapat mengembangkan nilai-nilai toleransi, kreatif, mandiri, tanggung-jawab, peduli sosial, serta bersahabat/komunikatif. Tanpa hal-hal itu, tidak mungkin kelompok dapat bekerja dan berhasil secara maksimal dalam menyusun teks secara bersama-sama. Dengan acuan nilai-nilai tersebut, seluruh kelompok dalam kelas bukan hanya terlibat dalam berkompetisi sehat namun juga saling menghargai, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab.

*Kedua*, dengan kegiatan menyusun teks secara bersama-sama, seluruh kelompok juga terlibat dalam kegiatan kreatif. Kreativitas merupakan nilai yang sangat diperlukan guna mengembangkan kompetensi pribadi menjadi sosok yang mandiri dan bertanggung jawab.

*Ketiga*, dengan kegiatan mengungkapkan hasil teks yang telah disusun secara bersama-sama, siswa terlibat dalam aktivitas pengembangan nilai bersahabat/komunikatif, kerja keras, cinta damai, dan menghargai prestasi. Siswa, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar akan saling berbagi, menghargai pendapat siswa lain, dan juga menggugah rasa ingin tahu.

#### ***Tahap Penyusunan Teks secara Mandiri***

Tahap ketiga penerapan pembelajaran bahasa berbasis teks adalah penyusunan teks secara mandiri. Pada tahap ini, teks diproduksi secara mandiri. Tentu saja, diskusi atau pembahasan teks produk mandiri siswa sangat diperlukan. Setelah itu, siswa dapat dibimbing untuk merevisi kembali teks yang telah diproduksinya.

Teknik pembelajaran yang dikembangkan guru pada umumnya berupa teknik terbimbing. Secara mandiri, siswa dibimbing guru merencanakan dan menetapkan topik/tema teks yang akan ditulisnya, membuat kerangka, mengembangkan kerangka menjadi teks utuh, dan menampilkannya untuk dibahas. Setelah dibahas secara klasikal atau melibatkan siswa seluruh kelas, secara mandiri siswa merevisi teks hasil produksinya.

Gambaran singkat kegiatan menyusun teks secara mandiri tersebut mengungkapkan kemungkinan nilai-nilai PBK yang dapat dikembangkan guru. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dengan adanya kegiatan mandiri, guru dapat mengembangkan nilai-nilai kejujuran. Teks adalah gambaran kepribadian: ditetapkan topiknya secara pribadi, dikembangkan rancangan secara pribadi, dan akhirnya disusun dan direvisi secara pribadi pula. Oleh sebab itu, hanya dengan kejujuran, siswa akan dapat memproduksi teks yang sesuai dengan kepribadiannya.

*Kedua*, kegiatan menyusun teks secara mandiri juga mengembangkan nilai tanggung jawab. Dengan tanggung jawab, siswa harus mampu menyusun teks secara mandiri sejak merancang hingga mengembangkan dan merevisi teks tersebut. Sebab, tanpa tanggung jawab, tidak mungkin siswa dapat menyusun teks yang baik.

*Ketiga*, kegiatan menyusun teks secara mandiri juga mengembangkan nilai rasa ingin tahu. Dengan bekal kegiatan sebelumnya yaitu menyusun teks secara bersama-sama, siswa secara mandiri dan kreatif akan mengembangkan rasa ingin tahunya bagaimana merancang dan menyusun teks secara mandiri.

*Keempat*, kegiatan menyusun teks secara mandiri tentunya berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai kemandirian. Kemandirian bukan hanya didasarkan atas rasa percaya diri, tetapi juga diimbangi dengan pemahaman akan dirinya berkaitan dengan kelemahan dan kekuatannya. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dirinya sendiri. Lebih dari itu, dengan memahami dirinya

sendiri siswa juga akan mengembangkan pemahamannya terhadap orang lain atau siswa lainnya.

*Kelima*, kegiatan menyusun teks secara mandiri tidak mungkin terwujud tanpa adanya disiplin. Dengan waktu yang relatif singkat karena dibatasi oleh jam mata pelajaran, siswa harus mengatur waktu dan kegiatannya agar mampu merancang dan mengembangkan teks. Dengan kata lain, siswa harus mampu mendisiplinkan dirinya sendiri.

Keenam, kegiatan menyusun teks secara mandiri juga terkait erat dengan nilai-nilai kerja keras. Tidak mungkin, tanpa kerja keras siswa akan mampu merancang, menyusun, dan merevisi teks secara mandiri. Apa lagi, waktu untuk kegiatan tersebut juga relatif terbatas.

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, dapat ditabulasi alternatif pengembangan nilai PBK dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Tabel tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2

**Alternatif Pengembangan Nilai PBK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks**

No	Tahap	Kemungkinan Nilai PBK yang Dikembangkan
1	Membangun Konteks dan Pemodelan	Religius, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social
2	Menyusun Teks secara Bersama-sama	Toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai
3	Menyusun Teks secara Mandiri	Jujur, mandiri, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab

## Penutup

Dalam ungkapan tentang keterkaitan antara karakter atau kepribadian dengan bahasa, dinyatakan, “Bahasa menunjukkan bangsa”. Hal itu relevan dengan realitas bahwa seluruh aktivitas membentuk, mengembangkan, dan merumuskan nilai-nilai karakter secara individual pasti menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia, baik berbasis teks maupun tidak, akan tetap merefleksikan bahasa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan wahana atau sarana pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

## Rujukan

- Dickinson, P. (2012). *A Genre-Based Approach to Preparing for IELTS and TOEFL Essay Writing Class*. [http://www.nuis.ac.jp/ic/library/kiyou/16dickinson\\_1.pdf](http://www.nuis.ac.jp/ic/library/kiyou/16dickinson_1.pdf). (Diunduh 2 Februari 2014).
- Kemendiknas. (2009). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum & Perbukuan, Balitbang.
- Lana. (2009). "Genre Based Approach". <http://lana-cometorich.blogspot.com/2009/06/genre-based-approach.html>. (Diunduh 4 Desember 2013).
- Payaprom, S. (2012). *The Impact of A Genre-Based Approach on English Language Teaching in an EFL Tertiary Context in Thailand*. <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=4714&context=theses>. (Diunduh 2 Februari 2014).